

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Setelah peneliti melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka dapat dipaparkan data sebagai berikut:

Sebelum dan sesudah peneliti mendapatkan ijin penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung, peneliti menemui Wakil Kepala bidang Kurikulum yaitu Ibu Nurhidayah, S.Pd.,M.Si., untuk menanyakan mengenai prosedur penelitian di MAN 2 Tulungagung. Beliau menyarankan untuk langsung mencari data kepada informan yang dituju sehingga data benar-benar sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti.

Hasil penelitian ini membahas mengenai fokus penelitian yang sesuai dengan judul, yakni tentang “Implementasi Pembelajaran Konstruktivistik dalam Membentuk Siswa yang Ulul Albab di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung”. Hasil penelitian tersebut akan dipaparkan sebagai berikut;

1. Penerapan pembelajaran konstruktivistik dalam membentuk siswa yang ahli dzikir di MAN 2 Tulungagung

Untuk membentuk siswa yang ulul albab di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung, maka salah satu upaya yang dilakukan oleh guru di MAN 2 Tulungagung adalah melalui ahli dzikir. Hal ini seperti yang

diungkapkan oleh Kepala Sekolah Bunda Miftahurrohmah yang peneliti temui pada hari Senin tanggal 02 Mei 2016 diruang kepala sekolah.

Ulul Albab merupakan orang yang cerdas secara intelektual dan spiritual. Untuk membentuk siswa yang ulul albab disini maka hal yang pertama dilakukan oleh para guru adalah melalui ahli dzikir. Seperti yang kita ketahui bahwasannya dzikir memiliki arti ingat atau mengingat. Sehingga siswa disini diharapkan untuk terus mengingat kepada Allah.¹

Pendapat tersebut juga diungkapkan oleh Ibu Lusy Kartikasari pada hari Selasa 03 Mei 2016 selaku guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. beliau menjelaskan bahwa;

Hal yang pertama dilakukan oleh para guru untuk menjadikan siswanya menjadi ulul albab adalah melalui ahli dzikir mas. Sebab untuk menjadikan siswa yang ulul albab itu dilakukan melalui ahli dzikir, ahli fikir dan amal shaleh.²

Beberapa penjelasan di atas merupakan paparan hasil wawancara kepada para guru di MAN 2 Tulungagung yang diperoleh langsung dari lapangan mengenai salah satu indikator yang harus ditempuh siswa untuk menjadi ulul albab yaitu melalui ahli dzikir.

Dzikir memiliki pengertian mengingat yang dimana dalam hal ini siswa diharapkan untuk terus mengingat kepada Allah. Dalam pembelajaran di MAN 2 Tulungagung salah satu bentuk penerapan dari ahli dzikir adalah melalui perenungan yang mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Lusy

¹ Wawancara dengan Bunda Miftachurrohmah, tanggal 02 Mei 2016 pukul 08.30 WIB di ruang kepala Sekolah.

² Wawancara dengan Ibu Lusy Kartika Sari, tanggal 03 Mei 2016 pukul 08.00 WIB di ruang Guru

Kartika Sari, tanggal 03 Mei 2016 selaku guru Al-Qur'an Hadits. Beliau menjelaskan bahwa;

Sehubungan karena saya disini mengampu mata pelajaran al-Qur'an Hadits, maka untuk membentuk siswa yang bisa dikatakan ahli dzikir tidak lepas dari fikir, karena sebelum bisa mengingat akan keagungan Tuhan, perlu melakukan perenungan yang mendalam. Karakteristik materi al-Qur'an Hadits bersifat tematik, maka agar anak berdzikir atau mengingat Allah dimanapun dan kapanpun, dalam pembelajaran yang saya tekankan adalah untuk mendiskusikan isi kandungan dari ayat al-Qur'an, sehingga terinternalisasilah maksud dari ayat al-Qur'an yang menunjukkan keagungan Tuhan, dan akhirnya siswa memikirkan kebesaran Tuhan dalam menciptakan sesuatu. Selain itu saya juga memahamkan kepada para siswa tentang al-Qur'an yang berkedudukan sebagai pedoman hidup manusia, dari situ anak akan memahami ada kensekuensi dari setiap apa yang dilakukan seorang hamba.³

Hal senada juga diungkapkan oleh Bunda Miftachurrohmah, tanggal 02 Mei 2016 selaku kepala sekolah MAN 2 Tulungagung. Beliau menjelaskan bahwa;

Untuk membentuk siswa yang ahli dalam berdzikir, maka upaya yang dilakukan oleh guru di MAN 2 Tulungagung salah satunya adalah melalui *perenungan* yang mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an mas. Sebab seperti yang kita ketahui bahwasannya Al-Qur'an merupakan pedoman sekaligus sumber dari segala sumber milik orang Islam yang dimana isinya sudah sangatlah lengkap. Sehingga tugas kita adalah melakukan perenungan terhadap ayat-ayat dari Allah.⁴ Untuk selanjutnya mereka tidak hanya merenungi dan berdiskusi mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang menceritakan akan keagungan Tuhan. Cara lain adalah bekerja kelompok untuk memahami fungsi al-Quran dan Hadits. Di situ siswa mulai memikirkan sumber hukum Islam yang berujung pada siswa kembali mengingat akan kebesaran Allah dalam mencipkan segala hal dengan komprehensif, tanpa ada cela apapun.⁵

³ Wawancara dengan Ibu Lusy Kartika Sari, tanggal 04 Mei 2016 pukul 08.20 WIB di ruang Guru.

⁴ Wawancara dengan Bunda Miftachurrohmah, tanggal 02 Mei 2016 pukul 09.00 WIB di ruang kepala Sekolah.

⁵ Wawancara dengan Ibu Lusy Kartika Sari, tanggal 03 Mei 2016 pukul 10.30 WIB di ruang Guru.

Pendapat lain juga diungkapkan oleh Ibu Dwi Mulati beliau mengungkapkan bahwa;

Selain kita merenungkan dari ayat-ayat Al-Qur'an, maka yang dilakukan guru selanjutnya adalah dengan mengajak siswa untuk melakukan perenungan yang mendalam terhadap Hadits-Hadits. Seperti yang kita ketahui bahwa hadits merupakan sumber hukum yang ke dua bagi umat Islam setelah Al-Qur'an.⁶

Pendapat dari Ibu Dwi disaksikan langsung oleh peneliti ketika masuk di dalam kelas X MIA 5, pada saat pembelajaran berlangsung, setelah Guru memberikan penjelasan, *Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk merenungkan tentang ayat-ayat Allah, sehingga nampak tanda-tanda siswa yang merenungkan* tentang ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadits dan akhirnya sebagian siswa yang mengucapkan "Subhanallah", itu merupakan indikator dari ciri-ciri siswa yang berdzikir.

Tanda-tanda siswa yang berdzikir selain mengucapkan Subhanallah, sesuai dengan hasil penelitian terdapat tanda-tanda lain seperti; Mengucapkan syukur "*alhamdulillah*" dan "*maa syaa Allah*".

Dari pemaparan di atas dapat jelaskan bahwa cara yang dilakukan oleh Guru di MAN 2 Tulungagung untuk menjadikan siswa yang ahli dzikir adalah melalui *perenungan* yang mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Untuk menjadikan siswa yang ulul albab tidaklah cukup melalui perenungan yang mendalam terhadap Al-Qur'an dan Hadits saja. Cara lain yang dilakukan oleh guru MAN 2 Tulungagung untuk menjadikan siswanya

⁶ Wawancara dengan Ibu Dwi Mulati, tanggal 02 Mei 2016 pukul 09. 15 WIB di Ma'had

menjadi ahli dzikir yaitu melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Ma'had Al-Furqon.

Seperti pendapat yang dikemukakan oleh bapak Khoirul Huda sebagai ketua Ma'had al-Furqon bahwa:

Bagi siswa siswa MAN 2 Tulungagung untuk yang di Ma'had kusunya, dalam satu minggu kegiatan penuh. Kusus untuk hari sabtu tepatnya pukul 19.30 diadakan acara latihan Khitabah. Pada kegiatan tersebut siswa dituntut untuk mengeksplor mengenai pengetahuan tentang Agama, sehingga bertambahlah pengetahuan yang mendalam tentang Agama. Pada akhirnya keimanan siswa meningkat pula.⁷

Sependapat dengan Bapak Khoirul Huda, menurut ibu Dwi Mulati istri Bapak khoirul Huda yang menjadi Guru di MAN 2 Tulungagung dan juga sebagai pengasuh Ma'had putri mengatakan, bahwa:

Kegiatan yang diadakan yang dilaksanakan di Ma'had ini tidak lain untuk meningkatkan pengetahuan siswa-siswi mengenai pengetahuan umum dan agama kususny. Kusus mengenai kegiatan agama yang mampu meneksplor pengetahuan Agama salah satunya melalui khitabah. Melalui kegiatan ini diharapkan siswa nantinya mampu mendalami tentang agama dan bagaimana menyampaikan kepada orang lain dengan baik dan benar.⁸

Pelaksanaan kegiatan ini peneliti ketahui ketika ikut berbaur di dalamnya pada tanggal 21 mei 2016, yang mana menurut hemat peneliti melalui kegiatan ini para siswa secara individu ataupun kelompok mampu mengembangkan pengetahuan agamanya sekaligus mengimplementasikannya pada kehidupan sehari-hari. Pada waktu itu juga

⁷ Wawancara dengan Bapak Khoirul Huda, tanggal 18 Mei 2016 pukul 08.15 WIB di Ma'had Putri.

⁸ Wawancara dengan Ibu Dwi Mulati, tanggal 02 Mei 2016 pukul 09. 35 WIB di Ma'had

peneliti mengajak diskusi salah satu siswa mengenai kegiatan ini, dia bernama Fikri Azis Siswa kelas X Bahasa mengatakan:

Salah satu alasan saya ikut di ma'had ini adalah saya ingin memperdalam ilmu agama saya mas, dan juga saya menginginkan sebuah perdiskusian yang istiqomah. Tanpa gabung di Ma'had ini mustahil saya temukan. Dengan kegiatan khitabah ini saya dengan teman-teman selalui menyiapkan kegiatan ini, sehingga timbul semangat untuk untuk mendalami agama, serta bagaimana menyampaikannya kepada orang lain. Dan atas nama pribadi timbul rasa bertambahnya iman.⁹

Dari pemaparan di atas yang disampaikan oleh beberapa Guru di MAN 2 Tulungagung mengenai cara untuk menjadikan anak didik yang berdzikir, peneliti temukan beberapa kegiatan yang menunjukkan siswa-siswi berdzikir:

- a. Menjalankan sholat Dhuha
- b. Menjalankan Sholat dzuhur berjama'ah
- c. Menjalankan sholat malam
- d. Membaca al-Qur'an
- e. Mengaji Kitab
- f. Sorogan.
- g. Hafalan Do'a-do'a

Uraian di atas merupakan hasil wawancara dan observasi peneliti mengenai penerapan pembelajaran konstruktivistik dalam membentuk siswa yang ahli dzikir di MAN 2 Tulungagung.

2. Penerapan pembelajaran konstruktivistik dalam membentuk siswa yang ahli fikir di MAN 2 Tulungagung

Pembelajaran konstruktivistik merupakan suatu proses pembelajaran yang menekankan pada proses pembelajaran yang aktif

⁹ Wawancara dengan Fikri Azis Siswa kelas X Bahasa, tanggal 21 Mei 2016 pukul 19.45 WIB di Ma'had.

kepada siswanya. Yang mana disini tugas dari Guru adalah membantu siswa untuk membangun pengetahuannya, yang kemudian siswa diminta untuk mengembangkannya.

Pada pelaksanaannya, kegiatan pembelajaran yang ada di MAN 2 Tulungagung tergolong kegiatan pembelajaran yang menggunakan pembelajaran secara konstruktivistik. Sebab kurikulum yang diterapkan di MAN 2 Tulungagung sudah tidak lagi menggunakan kurikulum KTSP, melainkan di MAN 2 Tulungagung sudah menggunakan kurikulum 2013. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Bunda Miftachurrohmah. Beliau mengungkapkan bahwa;

Disini kami sudah termasuk lama mas menggunakan kurikulum 2013. Pada penerapan dari kurikulum 2013 ini guru tidak lagi dituntut untuk aktif mas, melainkan siswa yang kini dituntut untuk aktif.¹⁰

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Lusy Kartika Sari. Beliau mengungkapkan bahwa;

Kurikulum yang digunakan disini sudah mengacu pada kurikulum 2013 mas, dimana siswa yang saat ini dituntut untuk aktif. Baik itu aktif dalam bertanya dan juga aktif dalam menyampaikan pendapatnya.¹¹

Di dalam penerapan kurikulum 2013 yang ada di MAN 2 Tulungagung, guru menggunakan berbagai macam model pembelajaran aktif agar para siswa juga mampu berperan aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

¹⁰ Wawancara dengan Bunda Miftachurrohmah, tanggal 07 Mei 2016 pukul 09.30 WIB di ruang kepala Sekolah

¹¹ Wawancara dengan Ibu Lusy Kartikasari, tanggal 04 Mei 2016 pukul 08.30 WIB di ruang Guru

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Sedangkan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, menyenangkan serta aktif, maka guru di MAN 2 Tulungagung menggunakan berbagai macam model pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk terus meningkatkan semangat siswa dalam belajarnya.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Lusy kartika Sari. Beliau mengungkapkan bahwa;

Pada proses pembelajaran yang saya lakukan setiap harinya, setiap guru menggunakan model pembelajaran yang berbeda-beda mas. Hal ini dilakukan agar para siswa tidak pernah bosan dalam belajar. Model pembelajaran yang saya gunakan salah satunya adalah model pembelajaran cooperative learning. Tujuan dari pembelajaran cooperative learning disini adalah untuk menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.¹²

Ungkapan dari Ibu Lusy mengenai penerapan pembelajaran konstruktivis dengan menerapkan model pembelajaran aktif disaksikan langsung oleh peneliti ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar yang diterapkan oleh MAN 2 Tulungagung kususnya Ibu Lusy. Ketika Guru menggunakan *model pembelajaran aktif siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengetahuannya sendiri dengan arahan yang dilakukan oleh*

¹² Wawancara dengan Ibu Lusy Kartikasari, tanggal 04 Mei 2016 pukul 08.45 WIB di ruang Guru

Guru. Tepatnya peneliti saksiakan di kelas X Bahasa pada tanggal 13 mei 2016. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti menemukan beberapa temuan sebagai berikut:

- a. Dalam pembelajaran yang diterapkan dalam kelas Guru selalu memberi stimulus kepada murid.
- b. Respon siswa terhadap pembelajaran cukup bagus.
- c. Guru selalu memberikan waktu untuk mendalami pelajaran secara individu ataupun kelompok.
- d. Dll.

Pendapat senada juga diungkapkan oleh Bunda Miftachurrohmah.

Beliau mengungkapkan bahwa;

Salah satu model pembelajaran yang digunakan disini adalah cooperative learning mas. Dalam pembelajarannya siswa dituntut untuk aktif dan saling bekerja sama. Sebab dalam pembelajaran cooperative learning disini yang lebih diutamakan adalah pada kerjasama antar kelompoknya.¹³

Pendapat ini juga didukung dengan salah satu pendapat dari siswa yang bernama Fikri Azis dari kelas X Bahasa. Dia mengungkapkan bahwa;

Kami sering mas melakukan pembelajaran dengan cara berkelompok. Bapak dan ibu guru sering membentuk kelompok belajar baik itu secara acak maupun berurutan dari nomor absen. Menurut saya cara belajar dengan berkelompok ini sangat menyenangkan mas. Sebab kita semua memiliki rasa bertanggung jawab atas materi yang kita tangani secara kelompok.¹⁴

Hal senada juga diungkapkan oleh siswa yang Silviana Galuh Rengganis Siwi kelas X IIS 4. Dia menjelaskan bahwa;

Pembelajaran secara berkelompok itu menyenangkan mas. Sebab kita bisa bebas bertukar fikiran dan pendapat kepada teman kita. Kalau kita menjelaskan materi dengan teman kan enak mas.

¹³ Wawancara dengan Bunda Miftachurrohmah, tanggal 07 Mei 2016 pukul 09.55 WIB di ruang kepala Sekolah

¹⁴ Wawancara dengan Fikri azis siswa kelas X bahasa, tanggal 07 Mei 2016 pukul 12.15 WIB di ruang Tunggu

Bahasanya santai dan mudah dimengerti sehingga kita pun juga tidak sungkan bila kita memang belum benar-benar memahami materi tersebut. Jadi melalui pembelajaran secara berkelompok ini dapat memudahkan siswa dalam menerima pengetahuan serta menjalin kerjasama antar anggota kelompok untuk saling bertanggung jawab dengan tugas masing-masing.¹⁵

Selain menggunakan model pembelajaran cooperative learning, pembelajaran di MAN 2 Tulungagung juga menggunakan model pembelajaran kontekstual. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Wakil Kepala Kurikulum yaitu Ibu Nurhidayah yang ditemui pada hari Kamis tanggal 05 Mei 2016 tepatnya di ruang Wakil Kepala. Beliau menjelaskan bahwa;

Selain menggunakan model pembelajaran cooperative learning, ada pula beberapa guru yang menggunakan model pembelajaran kontekstual mas. Pembelajaran kontekstual adalah suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi di dunia nyata siswa di dalam kelas.¹⁶

Pendapat senada juga diungkapkan oleh Bunda Miftachurrohmah.

Beliau mengungkapkan bahwa;

Model pembelajaran kontekstual memiliki tujuan yang diantaranya adalah untuk membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosial dan budayanya.¹⁷

Hal ini di dukung dengan pendapat dari siswi yang bernama

Silviana Galuh Rengganis dari kelas X IIS 4. Dia mengatakan bahwa;

¹⁵ Wawancara dengan Silviana Galuh rengganis Siwi kelas X IIS 4, tanggal 07 Mei 2016 pukul 12.20 WIB di ruang Tunggu

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Nuhidayah, tanggal 05 Mei 2016 pukul 12.20 WIB di ruang WAKA

¹⁷ Wawancara dengan Bunda Miftachurrohmah, tanggal 07 Mei 2016 pukul 10.00 WIB di ruang kepala Sekolah

Kami pernah diajar dengan model pembelajaran konstektual mas. Yang dimana kita diminta untuk mengaitkan materi dengan kehidupan nyata kita. Semisal kita diajarkan mengenai materi tentang aurot, khususnya aurot pada perempuan. Guru menjelaskan kepada kita bahwasannya aurot perempuan adalah seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Lalu guru meminta kita untuk mengaitkan hal ini dengan kehidupan nyata kita. Apakah para perempuan saat ini sudah benar dalam menutup aurotnya? Dan pada realitanya masih banyak para perempuan yang masih belum benar sepenuhnya dalam menutup aurotnya.¹⁸

Untuk menjalankan model pembelajaran tersebut dengan baik, maka tentu perlulah adanya strategi pembelajaran. Karena model pembelajaran tidak akan mampu terlepas dari strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan suatu rangkaian rencana kegiatan yang termasuk didalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran.

Beberapa strategi pembelajaran yang digunakan disini meliputi;¹⁹

1. Strategi pembelajaran relating
Yaitu belajar mengkontekkan apa yang hendak dipelajari dengan pengalaman kehidupan nyata.
2. Strategi pembelajaran experiencing
Belajar merupakan proses ekplorasi pengetahuan, mencari dan menemukan sendiri pengetahuan tanpa bantuan dari Guru.
3. Strategi pembelajaran applying
Belajar mengaplikasikan pengetahuan dengan kontek kehidupan yang bermakna.
4. Strategi pembelajaran cooperating
Proses belajar di mana siswa saling tukar pengetahuan dengan temana yang lain.
5. Strategi pembelajaran transferring
Belajaran merupakan pengamalan pengetahuan yang telah dimiliki untuk menyelesaikan permasalahannya sendiri.

¹⁸ Wawancara dengan Silviana Galuh rengganis Siwi kelas X IIS 4, tanggal 07 Mei 2016 pukul 12.25 WIB di ruang Tunggu

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Lusy Kartika Sari, tanggal 05 Mei 2016 pukul 08.38 WIB di ruang Guru

Penjelasan dari Ibu Lusy mengenai penerapan strategi aktif dalam proses pembelajaran konstruktif, juga peneliti analisa ketika mengadakan observasi di kelas X MIA 5, Ibu Lusy menerapkan strategi aktif dengan cara memberikan materi dengan dikontekskan dengan kehidupan nyata, selain itu Ibu Lusy memberikan waktu kepada siswa untuk belajar dengan lingkungan di dalam kelas agar siswa mendapatkan pengetahuan dengan interaksi dengan teman siswanya.

Hal diatas didukung dari pendapat yang diungkapkan oleh Bunda Miftachurrohmah. Beliau mengungkapkan bahwa;

Model pembelajaran tidak akan bisa terlepas dari yang namanya strategi pembelajaran. Beberapa strategi pembelajaran tersebut meliputi strategi pembelajaran relating, experiencing, applying, cooperating dan transferring.²⁰

Selain melalui model pembelajaran dan strategi pembelajaran, maka dibutuhkan pula adanya metode pembelajaran untuk membuat siswa aktif dan bersemangat dalam belajar. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Lusy Kartika Sari. Beliau mengungkapkan bahwa:

Untuk menjadikan proses pembelajaran yang aktif yaitu dengan metode diskusi dibarengi dengan presentasi. Kegiatan ini melibatkan pencarian pengetahuan sendiri serta membangun pengetahuan dengan pengalaman sudah terinternalisasi pada siswa.²¹

²⁰ Wawancara dengan Bunda Miftachurrohmah, tanggal 07 Mei 2016 pukul 10.15 WIB di ruang kepala Sekolah

²¹ Wawancara dengan Ibu Lusy Kartika Sari, tanggal 05 Mei 2016 pukul 08.13 WIB di ruang Guru.

Pendapat di atas juga didukung dengan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 04 Mei 2016 di kelas X MIA 5 bahwa:²²

- a. Sebelum mengajar Guru menunjukkan RPP kurikulum 2013.
- b. Pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, Guru menggunakan model pembelajaran aktif.
- c. Sebagian siswa menikmati proses pembelajaran aktif, dan sebagian kurang respon.
- d. Siswa yang aktif kebanyakan adalah siswa yang mempunyai gaya belajar audio-visual, sedangkan siswa yang pasif adalah siswa mempunyai kecondongan belajar visual.
- e. Gaya(*taktik*) atau pembawaan Guru yang sedikit humoris menjadikan proses pembelajaran santai dan serius
- f. Implementasi kurikulum 2013 terlihat ketika Guru menggunakan metode aktif dan pergantian kegiatan pada waktu selanjutnya.

Dari pemaparan di atas dapat dijelaskan bahwa cara yang dilakukan oleh guru MAN 2 Tulungagung untuk menjadikan siswa yang ahli fikir melalui kurikulum 2013 yang digunakan di MAN 2 Tulungagung, melalui model pembelajaran aktif yang meliputi model pembelajaran cooperative learning dan model pembelajaran konstektual, melalui startegi pembelajarannya yang meliputi strategi pembelajaran relating, experiencing, applying, cooperating dan transferring, serta melalui metode pembelajarannya yang meliputi metode diskusi melauai kegiatan persentasi.

Uraian di atas merupakan hasil wawancara dan observasi peneliti mengenai penerapan pembelajaran konstruktivistik dalam membentuk siswa yang ahli fikir di MAN 2 Tulungagung.

3. Penerapan pembelajaran konstruktivistik dalam membentuk siswa yang ber-amal shaleh di MAN 2 Tulungagung

²² Observasi di Kelas X MIA 5, tanggal 04 Mei 2016 pukul 14.10. WIB di dalam ruang kelas.

Selain memiliki kepribadian yang ahli dzikir dan ahli fikir, untuk menjadikan siswa yang ulul albab diperlukan pula kepribadian siswa yang beramal shaleh. Amal shaleh dari siswa di MAN 2 Tulungagung dapat dilihat dari perilaku dan tingkah laku mereka setiap harinya.

Berdasarkan dari hasil observasi yang peneliti lakukan di MAN 2 Tulungagung, peneliti mengetahui bahwasannya siswa di MAN 2 Tulungagung memiliki kepribadian yang baik yang meliputi etika yang sopan antara siswa dengan Gurunya, saling tolong menolong dalam kebaikan, menyeru kepada kebaikan dan mencegah pada kemungkaran.

Keberhasilan dalam membentuk siswa yang beramal shaleh tersebut tentu tidak akan terlepas dari upaya yang dilakukan oleh Guru dalam kegiatan pembelajarannya.

Sesuai dengan indikator amal shaleh yang merangkum minimal tiga dimensi, yaitu *profesionalitas, transendensi dan kemaslahatan bagi umum*.

Profesionalitas adalah keahlian tertentu yang terlibat dengan suatu kegiatan menurut keahliannya, atau dalam konteks ini dapat disimpulkan sebagai siswa yang menjalankan tugas profesinya yaitu belajar. Sedangkan *transendensi* adalah kecondongan seorang hamba terhadap sang pencipta, atau bisa diartikan sebagai sosok siswa yang patuh terhadap Tuhan.

Treatmen yang dilakukan untuk mencapai perilaku amal shaleh yang termasuk dalam dimensi profesionalitas dan transendensi, menurut informan telah termaktub dalam bagian cara yang ditempuh menuju pribadi

siswa yang berdzikir dan berfikir. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Lusy Kartika Sari. Beliau mengungkapkan bahwa:²³

Untuk bisa membentuk siswa yang beramal shaleh (berakhlak karimah) yaitu dengan memaksimalkan dzikir dan fikir. Dengan keduanya akan terbentuk perangai perilaku yang baik

Sesuai hasil observasi selama peneliti melakukan pengamatan dilapangan, perilaku amal shaleh ditunjukkan dengan berikut:

- a. Masuk sekolah dengan rajin.
- b. Belajar di sekolah ataupun di luar sekolah.
- c. Mengerjakan tugas yang diperintahkan oleh Guru.
- d. Diskusi dengan kelompok di kelas.²⁴
- e. Sholat dluha dan Duhur berjama'ah di Masjid Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung
- f. Kegiatan di Ma'had al-Furqon yang meliputi; mengaji kitab, sorogan, hafalan al-Qur'an dan hadits, hafalan do'a-do'a, hafalan mufrodat, dan sholat tahajud.²⁵

Sedangkan cara yang digunakan Guru untuk mencapai dimensi kemaslahatan bagi kehidupan umum: salah satu cara yang diterapkan oleh Guru yaitu melalui model pembelajaran *berbasis masalah*. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Lusy Kartika Sari. Beliau mengungkapkan bahwa;

Model pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah

²³ Wawancara dengan Ibu Lusy Kartika Sari, tanggal 10 Mei 2016 pukul 08.50 WIB di Halaman MAN 2 TA

²⁴ Observasi di Kelas X MIA 5, tanggal 04 Mei 2016 pukul 14.10. WIB di dalam ruang kelas

²⁵ Observasi di Ma'had al-Furqon, tanggal 04 Mei 2016 pukul 20.00. WIB di dalam ruang Ma'had.

tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.²⁶

Hal senada juga diungkapkan oleh Bunda Miftachurrohmah. Beliau mengungkapkan bahwa;

Anak pada usia ini sudah dapat dibilang remaja yang tentunya juga pasti sudah berakal baligh. Artinya mereka sudah mampu membedakan mana yang baik dan mana yang kurang baik untuk dirinya. Untuk itulah guru sengaja menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yang dimana siswa kita beri kepercayaan bahwa mereka mampu memecahkan suatu permasalahan yang ada berdasarkan nalar fikiran mereka. Sehingga dari cara mereka berfikir tersebut kita dapat menilai apakah cara berfikir mereka sudah benar atau masih kurang benar. Dan siswa juga diminta mampu bertanggung jawab atas segala pendapat dan pemikiran mereka.²⁷

Hal ini juga didukung dari pendapat salah seorang siswa yang bernama Fikri Azis siswa Kelas X bahasa. Dia mengungkapkan bahwa;

Dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas, pertama-tama guru membuka pembelajaran dengan do'a dan apersepsi. Kemudian guru memberikan sebuah permasalahan yang berbeda-beda pada setiap kelompok mas. Permasalahan tersebut harus kami diskusikan dalam kelompok dan kami diminta untuk memecahkan permasalahan tersebut kemudian disampaikan kepada teman-teman sekelas. Permasalahan yang disuguhkan kebanyakan mengenai akhlak saat ini mas. Seperti merosotnya moral anak bangsa karena pengaruh hal-hal yang negatif. Dari fenomena-fenomena yang disuguhkan oleh guru tersebut kita menjadi bisa tahu mana perbuatan-perbuatan yang baik yang harus kita tiru serta mana perbuatan-perbuatan yang kurang baik yang harus kita hindari.²⁸

Model pembelajaran berbasis masalah ini peneliti mengikuti proses penerapan pembelajarannya Pada saat penyampaian materi di dalam kelas.

²⁶ Wawancara dengan Ibu Lusy Kartika Sari, tanggal 10 Mei 2016 pukul 08.30 WIB di Halaman MAN 2TA.

²⁷ Wawancara dengan Bunda Miftachurrohmah, tanggal 09 Mei 2016 pukul 08.45 WIB di ruang Kepala Madrasah

²⁸ Wawancara dengan Fikri azis siswa kelas X bahasa, tanggal 14 Mei 2016 pukul 12.15 WIB di ruang Tunggu

Diawal Guru memberikan contoh masalah mengenai perilaku yang menyimpang yang ada dalam kelas. Dengan masalah itulah Guru memandu siswa untuk menganalisa, sehingga dapat mengkritisi permasalahan tersebut dan akhirnya siswa bisa merubah sendiri perilaku yang baik menjadi baik.

Dari penjelasan yang diberikan oleh berbagai informan, peneliti mencoba melihat berbagai aktivitas siswa yang berhubungan dengan perilaku sosial siswa terhadap Guru ataupun sesama siswa, sebagai berikut;

- a. Tukar pendapat ketika diskusi
- b. Saling membantu dalam belajar
- c. Menjenguk teman yang sakit
- d. Mematuhi perintah Guru
- e. Tidak membuat gaduh dalam Madrasah
- f. Pawai pada bulan Muharram untuk membagi-bagikan barang kepada masyarakat yang kurang mampu.

Dari pemaparan di atas dapat dijelaskan bahwa cara yang diterapkan oleh Guru MAN 2 Tulungagung untuk menjadikan siswa yang beramal shaleh yang mencakup tiga dimensi yaitu; profesionalitas, transendensi ,dan kemaslahatan umum dapat dilakukan melalui cara yang dilakukan untuk berdzikir dan fikir serta model pembelajaran berbasis masalah.

Uraian di atas merupakan hasil wawancara dan observasi peneliti mengenai penerapan pembelajaran konstruktivistik dalam membentuk siswa yang beramal shaleh di MAN 2 Tulungagung.

B. Temuan Data

Berdasarkan deskripsi dan analisis data di atas, maka diperoleh temuan penelitian sebagai berikut:

1. Penerapan pembelajaran konstruktivistik dalam membentuk siswa yang ahli dzikir di MAN 2 Tulungagung yang diantaranya:

- a. Perenungan yang mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan al-Hadits
- b. Kegiatan-kegiatan di Ma'had Al-Furqon yang melalui kegiatan Khitabah.

2. Penerapan pembelajaran konstruktivistik dalam membentuk siswa yang ahli fikir di MAN 2 Tulungagung yang diantaranya:

- a. Menggunakan kurikulum 2013 yang didalamnya terdapat penerapan pembelajaran secara konstruktivistik
- b. Menggunakan model pembelajaran aktif, yang meliputi:
 - 1) Model pembelajaran cooperative learning
 - 2) Model pembelajaran kontekstual
- c. Menggunakan strategi pembelajaran aktif yang meliputi:
 - 1) Strategi pembelajaran relating
 - 2) Strategi pembelajaran experiencing
 - 3) Strategi pembelajaran applying
 - 4) Strategi pembelajaran cooperating
 - 5) Strategi pembelajaran transferring
- d. Menggunakan beberapa metode yang meliputi:
 - 1) Metode diskusi
 - 2) Metode presentasi

3. Penerapan pembelajaran konstruktivistik dalam membentuk siswa yang ber-amal shaleh di MAN 2 Tulungagung yang diantaranya:

- a. Memaksimalkan cara dalam mencapai dzikir dan fikir
- b. Melalui model pembelajaran berbasis masalah

C. Analisis Data

Setelah mengemukakan beberapa temuan penelitian di atas, selanjutnya peneliti akan menganalisis temuan tersebut, di antaranya:

1. Penerapan pembelajaran konstruktivistik dalam membentuk siswa yang ahli dzikir di MAN 2 Tulungagung

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan, maka pada fokus pertama diperoleh beberapa temuan. *Pertama*, untuk menjadikan siswa yang ulul albab, maka salah satu komponen (*dimensi*) yang harus dimiliki siswa adalah siswa harus memiliki kepribadian untuk menjadi ahli dzikir.

Temuan di atas berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Kepala Sekolah dan beberapa guru di MAN 2 Tulungagung, yaitu Bunda Miftachurrohmah, Ibu Lusy Kartikasari, Bapak Khoirul Huda dan Ibu Dwi Mulati. Hasil wawancara dengan mereka dijelaskan bahwa untuk mampu menjadikan siswa yang ulul albab, maka langkah yang pertama adalah menjadikan siswa di MAN 2 Tulungagung sebagai siswa yang ahli dzikir. Sebab melalui dzikir, diharapkan siswa mampu terus mengingat kepada Allah SWT.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, dapat dijelaskan bahwa untuk menjadikan siswa yang ulul albab, maka salah satu karakter yang

harus dimiliki siswa adalah siswa harus memiliki kepribadian untuk menjadi ahli dzikir.

Temuan penelitian yang *Kedua*, menguraikan mengenai upaya yang dilakukan oleh guru di MAN 2 Tulungagung dengan konstruktivis untuk menjadikan siswanya menjadi siswa yang ahli dzikir salah satunya melalui *perenungan* yang mendalam terhadap ayat-ayat Allah.

Temuan di atas berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Kepala Madrasah dan beberapa guru di MAN 2 Tulungagung, yaitu Bunda Miftachurrohmah, Ibu Lusy Kartikasari, dan Ibu Dwi Mulati. Hasil wawancara dengan Bunda Miftachurrohmah dijelaskan bahwa siswa harus merenungi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Hasil wawancara selanjutnya Ibu Dwi Mulati dijelaskan bahwa siswa harus merenungi terhadap ayat-ayat dari Hadits. Dan hasil wawancara dengan Ibu Lusy Kartika Sari dijelaskan bahwa siswa haruslah melakukan perenungan terhadap ayat-ayat dari Al-Qur'an dan Hadits.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, dapat dijelaskan bahwa cara yang dilakukan oleh guru di MAN 2 Tulungagung dengan menerapkan pembelajaran Konstruktivistik untuk menjadikan siswanya menjadi siswa yang ahli dzikir salah satunya adalah melalui perenungan yang mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits.

Temuan penelitian yang *Ketiga*, menguraikan mengenai upaya yang dilakukan oleh guru di MAN 2 Tulungagung untuk menjadikan

siswanya menjadi siswa yang ahli dzikir salah satunya melalui kegiatan khitabah yang ada di Ma'had al-Furqon.

Temuan di atas berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Kepala Sekolah dan beberapa guru di MAN 2 Tulungagung, yaitu Bunda Miftachurrohmah, Ibu Dwi Mulati dan Bapak Khoirul Huda. Hasil wawancara dengan mereka dijelaskan bahwa kegiatan yang ada di Ma'had al-Furqon melalui khitabah.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, dapat dijelaskan bahwa cara yang dilakukan oleh guru di MAN 2 Tulungagung dengan menerapkan pembelajaran konstruktivistik untuk menjadikan siswanya menjadi siswa yang ahli dzikir salah satunya adalah melalui kegiatan khitabah yang ada di Ma'had al-Furqon.

2. Penerapan pembelajaran konstruktivistik dalam membentuk siswa yang ahli pikir di MAN 2 Tulungagung

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan, maka pada fokus kedua diperoleh beberapa temuan. *Pertama*, mengenai upaya yang dilakukan oleh guru di MAN 2 Tulungagung dengan konstruktivis untuk menjadikan siswanya menjadi siswa yang ahli pikir salah satunya dengan menggunakan Kurikulum 2013.

Temuan di atas berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Kepala Madrasah dan Guru di MAN 2 Tulungagung, yaitu Bunda Miftachurrohmah dan Ibu Lusy Kartikasari. Hasil wawancara dengan Bunda Miftachurrohmah dijelaskan bahwa MAN 2 Tulungagung

telah menggunakan kurikulum 2013 dalam kegiatan belajar mengajar. Hasil wawancara selanjutnya Ibu Lusy Kartikasari dijelaskan bahwa MAN 2 Tulungagung mengacu pada kurikulum 2013 agar proses pembelajaran dapat dibentuk dengan proses pembelajaran yang aktif.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, dapat dijelaskan bahwa cara yang dilakukan oleh guru di MAN 2 Tulungagung dengan menerapkan pembelajaran Konstruktivistik untuk menjadikan siswanya menjadi siswa yang ahli pikir salah satunya adalah dengan menerapkan Kurikulum 2013 sebagai perangkat mata pelajaran dan program pendidikan.

Temuan penelitian yang *Kedua*, menguraikan mengenai upaya yang dilakukan oleh guru di MAN 2 Tulungagung dengan konstruktivis untuk menjadikan siswanya menjadi siswa yang ahli pikir salah satunya dengan menggunakan model-model pembelajaran yang bervariasi.

Temuan di atas berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah dan Guru di MAN 2 Tulungagung, yaitu Bunda Miftachurrohmah, Ibu Nurhidayah, Ibu Lusy Kartikasari. Hasil wawancara dengan Bunda Miftachurrohmah dijelaskan bahwa model pembelajaran yang diterapkan di MAN 2 Tulungagung oleh para Guru sangat beragam. Ada Guru yang menggunakan Model pembelajaran Kooperatif dan ada juga yang menggunakan model pembelajaran kontekstual. Hasil wawancara selanjutnya Ibu Nurhidayah menjelaskan bahwa untuk membuat siswa aktif selain menggunakan Model kooperatif yaitu dengan menggunakan model

kontekstual. Dan hasil wawancara dengan Ibu Lusy Kartika Sari menjelaskan model yang satu rumpun dibawah konstruktivis banyak tapi beliau memilih koopertaif karena kooperatif benar-benar menekankan pada eksplor pengetahuan dengan kelompok belajarnya.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, dapat dijelaskan bahwa cara yang dilakukan oleh guru di MAN 2 Tulungagung dengan menerapkan pembelajaran Konstruktivitik untuk menjadikan siswanya menjadi siswa yang ahli fikir salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dan kontekstual.

Temuan penelitian yang *Ketiga*, menguraikan mengenai upaya yang dilakukan oleh guru di MAN 2 Tulungagung dengan konstruktivis untuk menjadikan siswanya menjadi siswa yang ahli fikir salah satunya dengan menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi.

Temuan di atas berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Kepala MAN 2 Tulungagung, yaitu Bunda Miftachurrohmah. Hasil wawancara dengan Bunda Miftachurrohmah dijelaskan bahwa startegi pembelajaran yang diterapkan di MAN 2 Tulungagung oleh para Guru sangat beragam. Ada Guru yang menggunakan Strategi pembelajaran Relating, Experiencing, Applying, Koopertif dan Transferring.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, dapat dijelaskan bahwa cara yang dilakukan oleh guru di MAN 2 Tulungagung dengan menerapkan pembelajaran Konstruktivitik untuk menjadikan siswanya menjadi siswa

yang ahli fikir salah satunya adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Koopertif* dan *Transferring*.

. Temuan penelitian yang *Keempat*, menguraikan mengenai upaya yang dilakukan oleh guru di MAN 2 Tulungagung dengan konstruktivis untuk menjadikan siswanya menjadi siswa yang ahli fikir salah satunya dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi.

Temuan di atas berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Kepala Madrasah, dan Guru di MAN 2 Tulungagung, yaitu Bunda Miftachurrohmah, Ibu Lusy Kartikasari. Hasil wawancara dengan Bunda Miftachurrohmah dijelaskan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan di MAN 2 Tulungagung oleh para Guru sangat beragam. Ada Guru menggunakan metode diskusi. Dan hasil wawancara dengan Ibu Lusy Kartika Sari menjelaskan metode yang dipakai adalah diskusi dengan teknik presentasi di dalam kelas.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, dapat dijelaskan bahwa cara yang dilakukan oleh guru di MAN 2 Tulungagung dengan menerapkan pembelajaran Konstruktivistik untuk menjadikan siswanya menjadi siswa yang ahli fikir salah satunya adalah dengan menggunakan metode pembelajaran diskusi dan presentasi.

3. Penerapan pembelajaran konstruktivistik dalam membentuk siswa yang ber-amal shaleh di MAN 2 Tulungagung

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan, maka pada fokus pertama diperoleh beberapa temuan. *Pertama*, menjelaskan mengenai upaya yang dilakukan oleh guru di MAN 2 Tulungagung dengan konstruktivis untuk menjadikan siswanya menjadi siswa yang beramal shaleh salah satunya dengan memaksimalkan Dzikir dan fikir.

Temuan di atas berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Guru di MAN 2 Tulungagung, yaitu Ibu Lusy Kartikasari. Hasil wawancara dengan Ibu Lusy Kartika Sari menjelaskan dengan maksimalnya dzikir dan fikir maka amal shaleh akan muncul dengan sendirinya.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, dapat dijelaskan bahwa cara yang dilakukan oleh Guru di MAN 2 Tulungagung dengan menerapkan pembelajaran Konstruktivistik untuk menjadikan siswanya menjadi siswa yang beramal shaleh salah satunya adalah dengan memkasimalkan dzikir dan fikir.

Kedua, mengenai upaya yang dilakukan oleh guru di MAN 2 Tulungagung dengan konstruktivis untuk menjadikan siswanya menjadi siswa yang beramal shaleh salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran berbasis Masalah.

Temuan di atas berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Kepala Madrasah dan Guru di MAN 2 Tulungagung, yaitu Bunda Miftachurrohmah, Ibu Lusy Kartikasari dan Ibu Siti Nurhidayati. Hasil wawancara dengan Bunda Miftachurrohmah dijelaskan dengan

berbasis masalah, ketika anak SLTA sederajat ketika dihadapkan masalah mereka berusaha memikirkan bagaimana cara menyelesaikan masalahnya. Hasil wawancara selanjutnya Ibu Lusy Kartikasari dijelaskan bahwa dengan berbasis masalah siswa akan memaksimalkan penalaran tentang hal yang baik dan buruk, sehingga muncul kemandirian. Sedangkan Ibu Siti Nurhidayati menjelaskan bahwa dengan model pembelajaran berbasis masalah dapat menganalisa langsung kepada siswa mengenai perbuatan baik dan buruk.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, dapat dijelaskan bahwa cara yang dilakukan oleh guru di MAN 2 Tulungagung dengan menerapkan pembelajaran Konstruktivistik untuk menjadikan siswanya menjadi siswa yang beramal shaleh salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.